

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin, khususnya religio, yang mengandung arti agama, ketaatan, jiwa yang tegas. Religiusitas erat kaitannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, dengan demikian Henkten Nopel mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan dan tingkah laku dalam beragama. Kata religi berakar dari kata religare yang artinya mengikat. Menurut Wundt, pakar penelitian, agama merupakan sesuatu yang bisa dirasakan secara mendalam dan bersentuhan dengan kerinduan individu di masyarakat umum.²⁸

Harun Nasution mendefinisikan agama terbagi menjadi beberapa bagian, *pertama*, pengakuan terhadap adanya pergaulan manusia dengan kekuatan dunia lain yang patut dipatuhi. *Kedua*, pengakuan akan kehadiran ghaib yang menguasai manusia. *Ketiga*, menghubungkan diri dengan sesuatu sebagai kehidupan yang mengandung pengakuan terhadap sumber yang berada di luar diri manusia. *Keempat*, keyakinan terhadap kekuatan ghaib yang mengarah pada pola hidup tertentu, suatu tatanan perilaku yang bermula dari kekuatan luar biasa. *Kelima*, pengakuan akan adanya komitmen yang diterima bermula dari sesuatu dengan kekuatan ghaib. *Keenam*, pemujaan terhadap kekuatan misterius yang ada di sekitar manusia. *Ketujuh*, ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia diperoleh melalui utusannya Rasul.

²⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, 77–78.

Dari istilah agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas. Pengertian religiusitas merupakan sebuah potensi dalam penerapan beragama atau keyakinan seseorang terhadap tuhan. Kepercayaan terhadap faktor eksternal yang dapat mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Aktualisasinya berupa penanaman nilai-nilai agama yang dapat dipraktikkan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Dari istilah agama dan religi muncullah istilah religiusitas dan keberagamaan. Yang dimaksud dengan religiusitas adalah suatu kemungkinan dalam pemanfaatan agama atau keimanan seseorang terhadap Tuhannya.²⁹ Keyakinan terhadap faktor eksternal yang mampu mengendalikan kehidupan dan keberadaan alam semesta. Aktualisasi muncul sebagai penyampaian kualitas penanaman nilai-nilai yang dapat dipraktikkan dalam aktivitas dan perilaku sehari-hari.³⁰

Dalam Islam. Derajat berpandangan bahwa religiusitas sangat penting dalam agama. Tanda religiusitas seseorang adalah mampu merasakan dan merasakan batin tentang Tuhan, hari akhir, dan aspek-aspek agama yang lain.³¹ Mengingat hal ini, religiusitas dan spiritualitas mempunyai kesamaan hakikat, yaitu gagasan khusus untuk memahami keadaan batin Tuhan.³² Secara umum, religiusitas dapat tercermin melalui

²⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 9.

³⁰ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri," *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia* Vol 3, No. 02 (2014): 127.

³¹ Mayasari, R. *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)*, al-Munzir 2014, 85.

³² Mayasari, R. *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan*, 86.

pengalaman keyakinan, syariah, dan etika, atau dalam artikulasi berbeda yang disebut keyakinan, Islam, dan ihsan. Jika seseorang dapat memiliki semua komponen, maka dikatakan beragama secara sungguh.

Glock dan Strak mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat konsepsi agama seseorang dan tingkat kewajiban individu terhadap agama yang dianutnya. Derajat konseptualisasi adalah derajat pemahaman seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang tersirat dari derajat tanggung jawab adalah sesuatu yang harus dirasakan secara menyeluruh, sehingga cara bersikap berbagai setiap orang berbeda-beda. Sedangkan pengertian agama menurut Glock dan Strak adalah suatu sistem simbol, keyakinan, nilai-nilai dan tingkah laku yang di kelompokkan dan kemudian terpaku pada persoalan-persoalan yang dianggap paling mawnawi (*ultimate meaning*).³³

Istilah religi atau religiusitas mempunyai implikasi yang memiliki arti berbeda. Agama menyinggung sudut pandang formal yang berkaitan dengan aturan dan komitmen, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek sudut pandang yang dihayati masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Dister yang mengkarakterisasi religiusitas sebagai sesuatu yang beragama, dan mengandung makna adanya komponen asimilasi agama dalam diri seseorang. Lindridge mengungkapkan religiusitas dapat dinilai dari pentingnya institusi dalam agama dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

³³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 78.

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Sebuah Pengantar, Cet Ke-I (PT. Almizan Pustaka, 2003), 43.

Secara mendalam, Chaplin mendefinisikan religiusitas sebagai kerangka pemikiran yang kompleks yang terdiri dari keyakinan dan kepercayaan yang tercermin dalam perspektif dan melakukan upacara keagamaan. Untuk keadaan ini yang tersirat adalah upacara yang berhubungan dengan Tuhan atau *hablum minallah*.³⁵

Melihat dari gambaran di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa religiusitas adalah keyakinan mendalam seseorang dalam mempercayai suatu agama yang disertai dengan tingkat pengetahuan tentang agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama, yaitu dengan mematuhi standar aturan-aturan dan menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh dan ikhlas hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

1. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan kemampuan agama. Agama merupakan kebutuhan pribadi manusia dan merupakan kebutuhan yang bersifat karakteristik. Fuat Nashori dan Rachmy mengungkap bahwa fungsi agama bagi manusia antara lain:

a. Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu

Manusia mempunyai kemampuan mendidik yang sama dengan agama yang mencakup tugas mendidik dan mengarahkan. Pengendali utama kehidupan manusia adalah karakternya yang

³⁵ Mayasari, R. *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)*, al-Munzir, 2014, 84.

mencakup komponen keterlibatan, pengajaran dan keyakinan yang diperoleh sejak muda. Kemajuan dari 12 pendidikan terletak pada penggunaan kualitas mendalam yang merupakan standar fundamental dari keyakinan agama.

b. Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis

Ajaran-ajaran dapat dijadikan spekulasi untuk divalidasi. Salah satu spekulasi hikmah Islam adalah dengan berdzikir maka hati akan tenang. Jadi ajaran agama yang dipandang sebagai spekulasi yang akan divalidasi secara observasi, menyiratkan bahwa yang tepat untuk menunjukkan realitas ajaran agama dengan menggunakan teknik logis. Mendemonstrasikan ajaran secara tepat dapat membuat pemeluk agama menjadi lebih yakin dengan ajaran agamanya.

c. Agama sebagai motivator

Agama mengajak umatnya untuk berpikir, merenung, menganalisa segala sesuatu yang ada di bumi ini, antara langit dan bumi di dalam diri manusia itu sendiri. Agama juga membantu individu untuk mencari realitas informasi dan tidak mudah menerima berita yang belum jelas.³⁶

d. Fungsi pengawasan sosial

Agama juga bertanggung jawab atas norma-norma yang diterima sehingga agama dapat memilih prinsip-prinsip sosial yang ada, menegaskan pedoman-pedoman dan menolak standar-standar

³⁶ H. Fuad Nushori, Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, 168.

yang buruk sehingga mereka ditinggalkan dan dianggap tidak diperbolehkan. Agama memberi wewenang kepada orang-orang yang menyalahgunakan pembatasan agama dan menghargai orang-orang yang tunduk pada perintah agama. Hal ini membuat individu termotivasi untuk bertindak sesuai standar yang berlaku di mata masyarakat, sehingga masyarakat akan melakukan aktivitas yang di pertanggungjawabkan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku religiusitas

Religiusitas tentunya bukanlah suatu pandangan mental yang bersifat inheren atau intrinsik. Bagaimanapun, agama adalah komponen mental yang dapat mencipta sesuai dengan tingkat perkembangan akal. Meningkatnya religiusitas individu tidak lepas dari konflik permasalahan yang dihadapinya. Artinya, agama dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:³⁷

a. Faktor internal

Variabel ini berhubungan dengan jiwa seseorang. Secara keseluruhan, para ahli psikologi menyebutkan bahwa ada beberapa faktor internal yang dapat berdampak pada religiusitas seseorang, sebagai berikut:

1) Faktor hereditas

Khususnya perasaan keberagaman jiwa yang terbentuk dari komponen mental yang berbeda-beda, meliputi mental,

³⁷ Maulida, Sri. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Beramal (Charitable Behavior) Masyarakat Kota Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, Volume 3, Juni 2013, 01.

emosional dan konatif. Faktor ini dapat membentuk jiwa seseorang dari dalam melalui bantuan lingkungan yang mendukung, misalnya saja pendamping hidup sehari-hari yang akan berdampak pada anak cucu dari keturunannya.

2) Tingkat usia

Beberapa penelitian mengenai ilmu psikologi agama telah memahami hubungan antara tingkat usia dan kesadaran beragama. Seperti yang diungkapkan Subandi bahwa peningkatan perilaku religius harus dibarengi dengan tingkat psikologis setiap individu. Dimana tingkat psikologis setiap individu dapat dibedakan berdasarkan usia.³⁸ Bagaimanapun, penelitian mengenai faktor yang dimiliki seseorang tidak hanya dilihat dari usianya saja. Namun secara umum usia mempunyai pengaruh dalam pemahaman agama.

3) Kepribadian

Kesadaran akan karakter diri sendiri berdampak pada beragama cara berperilaku seseorang. Hal ini karena, jika jiwa seseorang dapat mengenali kegiatan mana yang baik baginya dan mana yang tercela. Jadi dia memiliki kendali atas karakternya untuk menjaga pedoman agama.

4) Kondisi kejiwaan

Ada berbagai macam keadaan psikologis yang tidak wajar, seperti skizofrenia dan ketidakpercayaan. Meski

³⁸ Subandi, *Perkembangan Kehidupan Beragama*, Jurnal: *Buletin Psikologi*, Agustus 2016, 17.

demikian, yang patut diwaspadai adalah peningkatan kejiwaan seseorang. Sebab, dalam kasus seperti itu, seseorang yang menderita skizofrenia bisa melepaskan diri dari aktivitas publik dan kesannya terhadap agama akan menjadi tidak berdasar, karena ia berhalusinasi tentang kearifannya.

b. Faktor eksternal

Faktor ini merupakan suatu unsur yang ada di luar diri individu yang harus terlihat dari lingkungan kehidupan setiap orang. Dimana lingkungan pada umumnya terdiri dari:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan konstruksi kehidupan yang paling sederhana. Keluarga adalah lingkungan sosial utama yang diketahui masyarakat. Oleh karena itu, fase sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari membentuk jiwa keagamaan seseorang.

2. Lingkungan institusional

Berisi materi menampilkan perilaku dan contoh yang baik bagi pendidik, serta bergaul dengan teman sebaya dinilai berperan penting dalam menanamkan perilaku yang baik. Menanamkan tingkah laku yang baik sangat penting bagi penataan moral yang erat kaitannya dengan keteguhan jiwa setiap orang.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan daerah setempat. Lingkungan kelompok masyarakat merupakan komponen yang berdampak dan tidak

dapat diatasi. Bagaimanapun, standar dan nilai-nilai yang ada dalam beberapa kasus berdampak pada kemajuan jiwa beragama setiap individu, baik dalam cara berperilaku yang beruntung atau tidak.³⁹

3. Faktor yang mempengaruhi religiusitas

Menurut Thouless ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religius, yaitu:⁴⁰

a) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan

Faktor ini mencakup semua dampak sosial dalam perkembangan keagamaan, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan penilaian dan perspektif berbeda yang ditetapkan oleh lingkungan tersebut.

b) Faktor pengalaman

Berhubungan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk perspektif sikap keagamaan. Terutama pengalaman yang berkaitan dengan keunggulan, perselisihan moral, dan pengalaman emosional keagamaan.

c) Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan tersebut secara komprehensif dibagi menjadi 4, yaitu: 1) Kebutuhan akan rasa aman atau kesejahteraan, 2) Kebutuhan akan kasih sayang, 3) Kebutuhan akan rasa percaya

³⁹ Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Sebuah Pengantar, Bandung: Mizan, 2003, 55.

⁴⁰ Robert H. Thouless, *Pengantar psikologi agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000, 34.

diri, dan 4) Kebutuhan yang muncul karena adanya bahaya kematian.

d) Faktor intelektual, berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Rakhmat Jalaluddin berpandangan bahwa religiusitas individu dibentuk melalui dua unsur, yaitu variabel batin dan variabel lahiriah dari orang tersebut. Faktor dari dalam tergantung dari dampak dari dalam diri manusia itu sendiri, yang pada dasarnya bermaksud bahwa dalam diri manusia terdapat potensi untuk beragama. Anggapan ini bergantung pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk homo religius. Potensi tersebut terkandung dalam sudut pandang mental manusia seperti dorongan hati, akal, perasaan, kemauan, dan lain-lain, sedangkan variabel-variabel luar muncul dari luar dirinya sendiri, seperti rasa takut, rasa ketergantungan atau rasa bersalah (*sense of guilt*).⁴¹

Pendapat ini membagi faktor terbentuknya religiusitas seseorang secara spesifik, yaitu menjadi unsur interior dan unsur luar. Faktor dalam diri seseorang bergantung pada dampak dari dalam diri orang itu sendiri, sedangkan faktor luar muncul dari luar dirinya sendiri. Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki derajat religiusitas yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh dua unsur pada umumnya, yaitu internal dan

⁴¹ Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Sebuah Pengantar, Bandung: Mizan, 2003, 249.

eksternal. Faktor-faktor dalam yang dapat mempengaruhi legalisme mencakup pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi, seperti kebutuhan akan rasa aman, percaya diri, cinta kasih, dll. Sementara itu, dampak luar mencakup pendidikan yang layak, pendidikan agaman dalam keluarga, sosial, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan seseorang.

4. Dimensi-dimensi religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam Ancok Djamaludin pengertian seseorang yang mempunyai religiusitas mempunyai lima dimensi yang dinyatakan terpenuhi dengan baik.⁴² Dimensi-dimensi ini mencakup hal-hal berikut:

a) Dimensi keyakinan/ideologi (*the ideological dimension*)

Dimensi ini mengandung keyakinan bahwa individu akan teguh pada sudut pandang filosofis tertentu dan mengakui realitas pemahaman yang dianutnya. Setiap agama akan menjaga susunan keyakinannya agar pemeluknya dapat teguh berpegang pada agamanya. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam hakikat, ruang lingkup dan adat istiadat agama. Dalam Islam, komponen keyakinan yang dianut oleh setiap individu hendaknya terlihat dari keyakinannya terhadap agama yang dianutnya. Istilah ini dalam Islam dikenal sebagai

⁴² Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Sebuah Pengantar, 56.

andalan keyakinan, khususnya legitimasi dalam hati, diungkapkan secara lisan, dan dilatih melalui perbuatan.

b) Dimensi praktik agama/peribadatan (*the ritual dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan perilaku yang mencerminkan kewajiban terhadap agama, seperti fungsi yang keagamaan dan ritual keagamaan.

1. Ritual

Ritual, yang mengacu pada aktivitas formal atau praktik keagamaan yang ingin dilakukan oleh semua pemeluknya. Dalam agama Islam, praktik ritual dalam aspek ini harus terlihat dari rukun Islam yang meliputi doktrin, syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji.

2. Ketaatan

Ketaatan mempunyai hubungan dengan ritual. Jika ritual merupakan salah satu jenis tanggung jawab, maka ketaatan merupakan keulangan dalam menjalankan tanggung jawab tersebut. Kepatuhan menjunjung tinggi dalam Islam mengandung makna bahwa seseorang mengutamakan janji untuk melakukan penghormatan sebagai andalan Islam. Penilaian terhadap pengakuan ibadah ini dapat berupa seberapa sering dan kuatnya kewajiban setiap individu dalam menunaikan rukun Islam.

c) Dimensi pengalaman (*the experiential dimension*)

Dimensi yang berkaitan dengan hasil ajaran agama yang dianutnya yang diterapkan melalui cara pandang dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Robert C. Monk, dalam Jalaludin, mengatakan pengalaman pada umumnya bersifat individu. Bagaimanapun juga, karena pengalaman agama pada umumnya menggaris bawahi metodologi agama individu, hal ini umumnya mendorong seseorang untuk mendorong dan mengembangkan keyakinannya dalam mentalitas, perilaku, dan praktik agama yang dianutnya.⁴³

d) Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*)

Dalam bahasa Arab, pengetahuan disebut al-alim. Secara terminologi, kata ini adalah struktur, sifat, rupa, atau gambaran sesuatu yang mempunyai tempat yang dimiliki akal. Secara sistematis Sidi Gazalba mengkarakterisasikan pengetahuan sebagai konsekuensi yang dibuat dengan mengetahui, sadar, insaf, mengerti, pandai dan kenal.⁴⁴ Aspek pengetahuan, yang menunjukkan tingkat bagaimana individu dapat menafsirkan ajaran agamanya. Dalam Islam, aspek ini diingat untuk informasi Ilmu Fiqih dan Ilmu Tauhid. Kelima aspek ini erat kaitannya dengan pembedaan religiusitas dalam diri seseorang.

⁴³ Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Sebuah Pengantar, 229.

⁴⁴ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam*, Serang: FUD Press, 2014, 75.

e) Dimensi Konsekuensi (*the consequential dimension*)

Dimensi ini mengacu pada bukti yang dapat dikenali dari hasil keyakinan, praktik, pertemuan, dan informasi seseorang dari hari ke hari. Pada akhirnya, sejauh mana implikasi dari ajaran agama yang berdampak pada cara mereka berperilaku. Petunjuknya antara lain: berperilaku bermanfaat, memaafkan, saling mengasihi, saling menyayangi, optimis dalam menghadapi permasalahan, tidak mudah menyerah, mudah beradaptasi dalam menangani berbagai permasalahan, bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, dan menjaga lingkungan tetap bersih.

Dilihat dari penilaian tersebut, maka komponen religiusitas meliputi 5 dimensi, yakni dimensi aqidah (ideologi), dimensi ibadah/ritual, dimensi ihsan/penghayatan, dimensi ilmu (pengetahuan), dimensi amal (akhlak).

Pendapat ini pada hakikatnya juga sama dengan pendapat Suroso terhadap dimensi religiusitas, yaitu: a) dimensi keyakinan atau aqidah, b) dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah, c) dimensi pengalaman atau akhlak, d) dimensi pengetahuan atau ilmu dan e) dimensi pengalaman atau penghayatan. Dimensi keyakinan atau aqidah, menunjuk pada tingkat keyakinan seseorang terhadap realitas ajaran agama yang diterimanya,

khususnya pada ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.⁴⁵ Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah, menunjuk pada tingkat konsistensi seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sesuai anjuran agamanya. Dimensi pengalaman atau akhlak, menunjuk seberapa besar cara berperilaku seseorang didorong oleh motivasi agamanya, khususnya cara individu berhubungan dengan realitasnya, khususnya orang yang berbeda. misalnya perilaku membantu, bekerja sama, menjaga keadilan dan kebenaran, bertindak sungguh-sungguh, bersimpati, menjaga lingkungan, menjaga amanah, tidak mengambil, tidak mencemarkan nama baik, tidak menipu, tidak bertaruh, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi standar agama, berperilaku yang baik, berjuang untuk melanjutkan kehidupan yang bermanfaat sesuai dengan pedoman Isla. Dimensi pengetahuan atau ilmu, mengacu pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan ajaran pokok agamanya.

Dengan demikian dapat ditarik benang merahnya bahwa dimensi religiusitas terdiri dari: a) dimensi keyakinan/ideologi/aqidah (*the ideological dimension*), b) dimensi peribadatan (*the ritual dimension*), c) dimensi pengamalan/ihsan (*the experiential dimension*), d) dimensi pengetahuan agama (*the*

⁴⁵ R. Soeroso, *Pengantar ilmu hukum*, Jakarta : Sinar Grafika, 2005, 28.

intellectual dimension), e) dimensi konsekuensi/ akhlak (*the consequential dimension*).

B. Dzikir

Dzikir merupakan doa yang sering dibaca setelah atau dalam keadaan apapun, termasuk pada saat shalat fardhu dan sunnah. Dzikir merupakan syair-syair pasti yang dikumandangkan seseorang dengan alasan tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, selain itu dzikir yang dibawakan seseorang akan membuat seseorang selalu mengingat Allah SWT. Oleh karena itu, sangat penting bagi seseorang untuk berdzikir di setiap waktu dan tempat manapun agar Allah SWT selalu diingat.⁴⁶ Ketika seseorang selalu mengingat Allah SWT, maka ia akan berhati-hati dalam bertindak atau mengambil keputusan. Ketika seseorang mengingat Allah SWT, maka akan selalu ada kesan bahwa Allah SWT akan selalu menjaga hambanya. Ini akan membuat orang sangat takut ketika melakukan kesalahan, dan ketika orang takut, mereka akan selalu bertindak dengan cara yang baik dan menghindari hal-hal buruk dan tercela.

Dzikir secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab dzakara, yang berarti mengingat, memperhatikan, mempelajari, atau memahami. Melalui bacaan-bacaan tertentu yang tujuannya untuk mengingat Allah SWT, dzikir sering dimaknai sebagai amal atau amal qouliyah. Membaca teks-teks tertentu sambil duduk bermeditasi adalah bentuk perilaku dzikir yang paling umum. Perbuatan mengingat atau berdzikir kepada Allah

⁴⁶ Ibnu 'Athoilah al-Sakandari, *Terapi Ma'rifat Dzikir Penentram Hati*, Jakarta: Zaman, 2013, 29.

SWT yang merupakan bagian dari rangkaian keyakinan dan amalan Islam mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an dan Assunah.⁴⁷

Dzikir dalam arti sebenarnya mengandung makna mengingat, hakikatnya wujud cinta secara konsisten dilekatkan pada cinta adat dalam Islam. Dalam pengertian ini, dzikir menyiratkan suatu jenis perhatian yang dimiliki makhluk terhadap hubungan yang terjalin selama ia dapat mengingatnya dengan Sang Pencipta.

Ketika orang berdo'a banyak berzikir kepada Allah, saat berpuasa juga terjadi peningkatan keakraban dengan Allah, zakat diberikan karena orang mengingat perintah Allah, ketika menunaikan ibadah haji masyarakat dimohon untuk mengingat Allah semampunya. diharapkan. Namun dalam pelajaran Islam juga terdapat kebiasaan khusus yang disebut dengan dzikir. Dzikir terbagi menjadi dua:

1. Dzikir yang dirasakan dan diselesaikan oleh umat Islam secara keseluruhan. Dzikir ini dipandang sebagai cinta sunnah yang dilakukan setelah shalat lima waktu sebagai latihan pengajian berjamaah.
2. Perbuatan dzikir yang dilakukan oleh umat Islam yang tergabung dalam tarekat atau permintaan sufi sebagai kumpulan dunia lain dalam Islam.

Ada banyak cara untuk melakukan dzikir. Membaca lantunan suci al-Qur'an merupakan jenis dzikir yang paling banyak dikenal, sebagian kecil umat Islam berdzikir dengan menyebut nama Allah

⁴⁷ Ibnu 'Athoilah al-Sakandari, *Terapi Ma'rifat Dzikir Penentram Hati*, Jakarta: Zaman, 2013, 30.

berulang kali, baik *ismu dzat* (nama Allah), maupun nama-nama besar dan indah asmaul husna, membaca dengan teliti istigfar, beberapa pemanfaatan doa kepada Nabi Muhammad SAW.

Dzikir ini tidak hanya diucapkan secara rutin setelah seorang muslim berdoa, namun juga banyak diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setiap muslim memulai suatu tindakan, membaca basmalah dan setelah selesai membaca hamdalah.

Bagi umat Islam yang mengikuti tarekat atau perkumpulan sufi atau perkumpulan magis lainnya, dzikir dipandang sebagai salah satu bentuk amalan mendalam atau amalan mistik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam artian, perbuatan dzikir diselesaikan dengan melibatkan strategi-strategi tertentu seperti latihan refleksi dalam adat istiadat ketat lainnya.⁴⁸

Ada dua macam strategi dzikir yang lazim dilakukan di kalangan sufi, yaitu:

1. Dzikir Jahr disebut sebagai dzikir lisan, dimana individu membaca kalimat dzikir dengan jelas dengan suara yang jelas, bahkan terkadang dengan riuh.
2. Dzikir khofi, disebut juga dzikir qolbi, diakhiri dengan menyebut nama Allah lebih dari satu kali jauh di lubuk hati dan jiwa.

⁴⁸ Subandi M. A. PhD, *Psikologi Dzikir Studi Fenomologi Pengalaman Transformasi Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009, 34.

Bagi sebagian besar umat Islam dan orang-orang yang mengikuti jalan gaib, keduanya menggarisbawahi pentingnya menyelesaikan dzikir, baik dalam perasaan penuh perhatian, pengenalan kepada Allah, atau dalam perasaan menyebut nama Allah, mengucapkan sebuah kalimat secara umum.⁴⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (mengacu pada nama Allah), berdzikirlah sebanyak yang bisa diharapkan.” (QS. al-Ahzab : pasal 33, 41)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, ketika kamu melawan kekuatan musuh, tegarlah dan ucapkan/ingatlah nama Allah sebanyak yang kamu bisa harapkan dengan tujuan agar kamu menemukan kesuksesan.” (QS. al-Anfal : ayat 8, 45)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, variasi malam dan siang, ada dokumen-dokumen akhir bagi orang-orang yang berakal. Mereka itulah orang-orang yang berdzikir kepada Allah sambil berdiri atau duduk atau beristirahat dan mereka merenungkan

⁴⁹ Subandi M. A. PhD, *Psikologi Dzikir Studi Fenomologi Pengalaman Transformasi Religius*, 35.

pembuatannya. langit dan bumi (berkata): Penguasa kami, Engkau tidak menjadikan ini tiada akhir, Maha Besar bagi-Mu, maka lindungilah kami dari siksa penderitaan.” (QS. Ali-Imran : ayat 190-191)

Selain ayat-ayat al-Qur’an di atas, masih banyak lagi hadis Nabi Muhammad SAW yang memberikan pengertian tentang pantangan-pantangan berdzikir.⁵⁰

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ
قَالَ: لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أَتَشَبَّثُ بِهِ،

Yang pasti, ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam: “Ya Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam itu baik untukku, maka berilah aku ilmu yang bisa aku latih”. Maka beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab: “Usahakanlah kamu untuk tidak berhenti membasahi lidahmu dengan berdzikir kepada Allah”. (HR. Tirmidzi, 3375)

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي
نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

Allah SWT berfirman: “*Barangsiapa yang berdzikir mengingat Aku di dalam hati (jiwanya), besar kemungkinan Aku akan mengingatnya di dalam diriku sendiri. Selanjutnya, jika dia menyebut Aku di hadapan suatu pertemuan (yang berkerumun), Aku akan tidak diragukan lagi mengatakan di depan kelompoknya bahwa dia lebih unggul dari kumpulannya*”. (H.R Bukhari, 7405)

⁵⁰ Subandi M. A. PhD, *Psikologi Dzikir Studi Fenomologi Pengalaman Transformasi Religius*, 36.

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

“Kisah seseorang yang berdzikir dengan dzikir yang bukan individu, ibarat orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal”. (H.R Bukhari, 6407)

C. Sholawat

Menurut para ahli, sholawat merupakan dalam arti permohonan rahmat dan keagungan kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW, sedangkan sholawat yang dilakukan oleh manusia selain nabi adalah permohonan rahmat dan ampunan dari Allah melalui Rasulullah. Sholawat adalah sholawat yang dilakukan oleh Allah kepada Rasulullah, yang merupakan rahmat dan kemuliaan.⁵¹ Salah satu manfaat membaca sholawat adalah pengembangan mahabbah untuk Rasulullah, dan Allah, sebagai Tuhan semesta alam, akan mencintai hambanya yang mencintai Rasulullah. Alhasil, membaca sholawat akan membuat seseorang bahagia. Anjuran membaca sholawat banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Ahzab (33): 56, yang mengandung:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bersholawat untuk Nabi, wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

⁵¹ DR. H. Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Sholawat*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, 55.

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا السَّلَامُ عَلَيْكَ قَدْ عَلِمْنَا فَكَيْفَ
 الصَّلَاةُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
 عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
 مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri bahwa beliau bertanya,
 “Wahai Rasulullah, mengenai kabar gembira kepadamu, bagaimana kami
 bisa membaca shalawat?” Nabi menjawab, ucapkan: Allahumma salli ‘ala
 Muhammad wa’ala ali Muhammad kama sallaita ‘ala Ibrohim wa ‘ala ali
 Ibrohim innaka hamidum majid. Allahumma barik ‘ala Muhammad wa ‘ali
 Muhammad kama barakta ‘ala Ibrohim wa ‘ali Ibrohim innaka hamidum
 majid. (Sejarah al-Bukhari, Ahmad, an-Nasa’i, Ibnu Majah, dan lain-lain).
 Hal serupa juga dijelaskan oleh Abdullah bin Abu Thalhah dari ayahnya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ وَالْبُشْرَى تُرَى فِي وَجْهِهِ، فَقُلْنَا
 إِنَّا لَنَرَى الْبُشْرَى فِي وَجْهِكَ، فَقَالَ: جَاءَنِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ رَبَّكَ
 يُفَرِّتُكَ السَّلَامَ وَيَقُولُ: أَمَا يُرْضِيكَ أَنْ لَا يُصَلِّيَ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا
 صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا، وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Bahwa Rasulullah datang suatu hari dan ada tanda-tanda
 kegembiraan di wajahnya. Lalu, pada saat itu, kami bertanya, “Kami telah
 melihat indikasi euforia di wajahnya”. Nabi menjawab, “Tidak diragukan
 lagi, Jibril datang kepadaku dan berkata, Wahai Muhammad,
 sesungguhnya Tuhanmu telah menyampaikan kabar baik kepadamu dan
 berfirman, Tidakkah kamu belum puas bahwa tidak ada seorang pun dari
 umatmu yang membaca salawat untukmu, melainkan Aku menggantinya

dia sepuluh kali lipat. Terlebih lagi, tidak ada seorang pun yang menyampaikan salam kepadamu dari umatmu melainkan Aku membalas dengan salam sepuluh kali lipat”.⁵²

Sholawat dapat dibagi menjadi dua kategori dalam Islam: sholawat masyhurah dan sholawat ghoirumasyhurah. Doa-doa ini didoakan oleh para sahabat, ulama, atau tabiin untuk menunjukkan kecintaan mereka yang mendalam kepada Nabi, seperti: Syekh Abdul Qodir al-Jilani menulis Sholawat Nariyah dan Munjiyat, Syekh Ahmad at-Tijani menulis Sholawat al-Fatih, Sholawat Ibrahimiyah, Sholawat Burdah, dan Sholawat Wahidiyah, dan sebagainya.⁵³

a. Pendapat Ulama tentang Sholawat

Banyak sekali pandangan dan anggapan para ulama terhadap sholawat, ada yang bergantung pada standar ketat, ada yang bergantung pada keyakinan dan perjumpaan *dzauqiyyah* (keberlangsungan, sentimen) dan dari akibat *musyafah*.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa sholawat dapat menjadi pendekatan *wushul* yang paling mendekati Allah, selain tentunya harus dibarengi dengan memperbanyak kuantitas bacaan istighfar.⁵⁴ Selain itu, ada pula peneliti yang menyatakan bahwa membaca sholawat kepada Nabi dapat meneguhkan hati dan memanjatkan doa tanpa harus ada pendidik kepada Allah yang mengetahui segala hal yang samar-samar.⁵⁵

⁵² Abu Ahmad Afifuddin, *Kekuatan Sholawat: Menyibat Dahsyat Rahasia Sholawat Tak Terbatas*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 58.

⁵³ Abu Ahmad Afifuddin, *Kekuatan Sholawat: Menyibat Dahsyat Rahasia Sholawat Tak Terbatas*, 59.

⁵⁴ Sayyid Syaikh Yusuf an-Nabhani, *Sa'adah ad-Darain*, 35.

⁵⁵ Sayyid Syaikh Yusuf an-Nabhani, *Sa'adah ad-Darain*, 36.

Sementara itu, dalam kitab *Taqrib al-Ushul* dimaknai: Sesungguhnya para peneliti telah sepakat bahwa semua amalan yang ada saat ini diakui dan ada pula yang terbengkalai, kecuali sholawat kepada Nabi SAW. Sesungguhnya sholawat kepada Nabi adalah *maqbulatun qath'an* (diakui dengan pasti).⁵⁶

Sementara itu, secara sosial, individu yang umumnya membaca sholawat dengan *istihdhar* niscaya akan mempunyai manfaat kehidupan bagi dirinya dan keluarganya, memberikan wakaf bagi sesama, masyarakat, negara dan bangsa, setidaknya bagi seseorang secara keseluruhan. Dengan *istihdhar* kepada Nabi SAW secara umum maka seseorang akan benar-benar berpeluang untuk memiliki *haqiqah al-mutaba'ah*, khususnya mengikuti cara berperilaku, etika, akhlak Nabi, meniru pendekatan Nabi dalam berbuat dan bertindak, melakukan apa yang beliau lakukan. menikmati, terutama apa yang dilarang. oleh Nabi SAW. Selain itu, ia juga dapat melihat apa yang diikuti dekat dengan segala sesuatu, dengan segala sesuatu dan di dalam segala sesuatu, dalam perasaan mampu melihatnya secara tulus dengan mata hati (*ru'yah syuhud*).⁵⁷

Berdasarkan keterangan di atas, jika seseorang benar-benar yakin mengikuti Rasulnya, maka hendaknya ia bisa menemuinya, dimana saja dan kapan saja. Kata melihat yang disinggung di sini adalah melihat dengan mata hati yang disebut bashirah. Untuk situasi ini, tentu saja hati yang luar biasa dikaruniai kemampuan seperti itu. Hanya hati yang

⁵⁶ Sayyid Ahmad ibn Sayyid Zaini Dahlan, *Taqrib al-Ushul li Tashil al-Ushul fi Ma'rifah al-Rabb wa ar-Rasul*, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabiy wa Awladuh, 1349 H), 57.

⁵⁷ Syaikh Yusuf an-Nabhani, *Sa'adah ad-Darain*, 35.

sempurna dan jernih yang dapat mencapainya. Semakin bersih, jernih dan bersih hati seseorang, maka bashirahnya akan semakin terasa dan membumi. Fungsi ini disebut juga *mukasyafah*, yaitu kemampuan melihat Nabi SAW *yaqzhatan* (dalam keadaan sadar).

Jika orang yang ikut serta tidak dapat memahami apa yang dia ikuti, ada kemungkinan besar dia akan menjadi bingung, dan mungkin mencoba tersesat dan terisolasi dari cara yang dia ikuti tanpa menyadarinya. Oleh karena itu, penting untuk menyikapi diri bagi umat Islam yang selama ini mengaku sebagai pendukung atau saksi Muhammad agar tidak mengalami keadaan seperti itu. Ibarat berdoa di majelis, umat Islam sebagai majelisnya, sedangkan Nabi SAW sebagai imamnya. Jika pertemuan tersebut tidak mengikuti perkembangan imam, permintaan tersebut akan dibatalkan.

Mengenai masalah, Syekh Abul Abbas al-Mursi pernah berkata: Seandainya aku disembunyikan oleh (tidak melihat atau mengingat) Nabi SAW sedetik pun, aku tidak akan berpikir sedetik pun untuk menjamin bahwa aku ada, di kalangan umat Islam.⁵⁸

b. Susunan Sholawat Wahidiyah

Susunan shoalwat wahidiyah seperti susunan sekarang yang dilembaran sholawat wahidiyah diawali dengan tersusunnya sholawat ma'rifat adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Sayyid Ahmad, *Taqrib al-Ushul*, 55 dan Sayyid Syaikh Yusuf an-Nabhani, *Sa'adah ad-Darain*, 440.

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ، صَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَ شَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا
 وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ أَهْلُهُ، نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُعْرِقَنَا
 فِلْجَةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نُجِدَ وَلَا نُحِسَ وَلَا نَتَّحَرَكَ
 وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا، وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ
 مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ بِأَرْحَمِ
 الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Ridho kepadamu dan memperoleh ridhomu pula yang sempurna Yaa Allah. Dan sekali lagi Yaa Alloh, limpahkanlah sholawat salam dan barokah atas Beliau Kanjeng Nabi SAW dan atas keluarga dan sahabat Beliau sebanyak bilangan segala yang diliputi oleh Ilmumu dan termuat di dalam Kitabmu, dengan Rahmatmu Yaa Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

Dalam sholawat ma'rifat tersebut belum ada kalimat *Yaa Allah* setelah kalimat *tamaama maghfiratika* dan seterusnya yang ada dalam susunan sholawat wahidiyah sekarang ini.⁵⁹

Kemudian beliau meminta tiga orang untuk membacakan do'a baru tersebut. Tiga orang yang beliau referensikan sebagai peneliti adalah Pak Abdul Jalil, tokoh (senior) asal Kota Jamsaren, Kota Kediri, Pak Mukhtar

⁵⁹ Qomari Mukhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan Wahidiyah*, Cet. III, 2003, 28.

(asal Bandar Kidul, Kota Kediri), dan santri Pondok Kedunglo. Setelah mengamalkan sholawat tersebut, mereka menyampaikan bahwa mereka dimuliakan dengan rasa keselarasan dalam jiwa, mereka lebih mengingat Allah SWT. Setelah itu beliau KH. Abdoel Madjid Ma'roef kembali meminta beberapa siswa sekolah inklusif Islam untuk melatihnya, hasilnya setara dengan yang didapat oleh tiga orang yang baru saja mengamalkan sholawat marifat. Beberapa waktu kemudian, masih pada tahun 1963, bertepatan dengan periode Muharram 1383 H, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menambahkan, yang berbunyi:

اَللّٰهُمَّ يَا وَاٰحِدُ يَا اَحَدٌ، يَا وَاٰجِدُ يَا جَوَادُ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُوْمَاتِ اللّٰهِ وَفِيْوَضَائِهِ
وَأَمَدَادِهِ

Artinya: Yaa Alloh, Yaa Tuhan Maha Esa, Yaa Tuhan Maha Satu, Yaa Tuhan Maha Menemukan, Yaa Tuhan Maha memberi, limpahkanlah sholawat salam barokah atas junjungan kami Kanjeng Nabi Muhammad SAW dan atas keluarga Kanjeng Nabi Muhammad SAW pada setiap kedipnya mata dan naik turunnya napas sebanyak-banyaknya segala sesuatu yang Maha Mengetahui Allah dan sebanyak-banyaknya memberikan dan melestarikan pemeliharaan Allah SWT.

Mengingat permohonan tersebut telah lahir pada bulan Muharram, maka KH. Abdoel Madjid Ma'roef memaparkan tentang sholawat tersebut

Muharram sebagai bulan lahirnya Wahidiyah yang peringatannya dihormati dengan menggelar Mujahadah Kubro secara konsisten.⁶⁰

Untuk menilai keutamaan sholawat wahadiyah tersebut, beliau meminta beberapa kelompok untuk mengamalkannya, dan hasilnya lebih pasti, yaitu mereka dimuliakan oleh Allah SWT dengan keselarasan batin dan kesadaran yang lebih membumi kepada Allah SWT. Sejak saat itu seterusnya KH. Abdoel Madjid Ma'roef memberikan ijazah sholawat wahadiyah dan sholawat ma'rifat sebagai aturan umum, termasuk kepada para pengunjung yang bersikap sopan kepadanya. Selain itu, beliau juga meminta beberapa santrinya untuk membuat permintaan tersebut dan mengirimkannya kepada ulama/kyai yang alamatnya beliau ketahui disertai dengan surat pengantar yang beliau pikirkan sendiri. Hal-hal yang ada dalam surat pengantar tersebut antara lain, bahwa permohonan yang dikirimkan dapat diselesaikan oleh lingkungan sekitar, sehingga selama ini tidak ada tanggapan negatif dari para ulama/kyai yang diutus.

Dari hari ke hari semakin banyak orang yang datang meminta deklarasi atas amalan permintaan yang diperintahkannya. Oleh karena itu, ijazah tersebut diberikannya secara mutlak, maksudnya lepas dari latihannya sendiri, dikomunikasikan atau diwariskan kepada orang lain tanpa sekat. Sejak sebelum diperkenalkannya sholawat wahadiyah, di masjid Kedunglo setiap malam Jum'at telah diadakan pengajian rutin kitab al-Hikam yang diarahkan langsung oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef.

⁶⁰ Qomari Mukhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan Wahidiyah*, 29.

Pengajian tersebut dihadiri oleh para santri, warga sekitar dan beberapa kyai di sekitar Kota Kediri. Pada bacaan biasa, permohonan ma'rifat kepada Allah SWT disusun di papan tulis dan beliau memaknai/memahami hal-hal yang terkandung di dalamnya, kemudian beliau memberikan sholawat untuk diamalkan.⁶¹

Dengan semakin banyaknya masyarakat yang menyebut sholawat tersebut, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut KH. Mukhtar, Tulungagung, seorang ahli doa Wahidiyah yang juga ahli dalam khot (komposisi bahasa Arab yang indah) membuat lembaran permohonan Wahidiyah kepada Tuhan yang terdiri dari permohonan Ahadiyah dan permohonan Ma'rifat, kemudian dicetak dengan menggunakan stensil sederhana. Pengajian kitab al-Hikam yang dilaksanakan setiap malam Jumat, atas gagasan para anggota yang merupakan pekerja/perwakilan, sampai saat ini diubah menjadi Minggu pagi, sebelum pembacaan kitab al-Hikam. Dengan doa tasbih berjamaah dan sholawat wahidiyah mujahadah.

Pada suatu acara pembacaan kitab al-Hikam KH. Aboel Madjid Ma'roef mengklarifikasi hadirnya *Haqiqotul* untuk pemahaman dan pemanfaatan *Bihaqiqotul Muhammadiyah* yang selanjutnya disempurnakan dengan pemanfaatan *Lirrasul Birrasul*. Sekitar waktu itu, pada tahun 1963, permohonan ketiga dibuat:

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ # عَلَيْكَ نُورُ الْخَلْقِ هَادِي الْأَنَامِ

⁶¹ Qomari Mukhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan Wahidiyah*, 30.

وَأَصْلُهُ وَرُوحَهُ أَدْرِكُنِي # فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي

وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ # فَإِنْ تَرَدَّدْتُ كُنْتُ شَخْصًا هَالِكًا

Artinya: Wahai Nabi Muhammad SAW, pemberi perantara umat, pangkuanmu, do'a dan kabar gembira, aku salut, wahai Nur, pancaran umat, pembimbing umat manusia, wahai komponen dan jiwa umat. orang-orang, bimbing dan ajari aku maka sesungguhnya aku adalah orang yang dholim, tanpamu aku biasa saja, Duhai Yaa Sayyidii jika menjauhiku karena keterlambatanku, niscaya aku akan musnah.

Sholawat ini disebut *Sholawat Tsaljul Qulub* (sholawat pendingin hati). Nama lengkapnya adalah *Sholawat Tsaljul Qulub Litabriidi Harorotil Qulub* (sholawat salju dari alam ghaib untuk mendinginkan hati yang panas).⁶²

Ketiga rangkaian doa (sholawat ahadiyah, sholawat ma'rifat, dan sholawat tsaljul qulub) yang disusun diawali dari surat al-Fatiqah, dan diberi nama sholawat wahidiyah. Kata wahidiyah diartikan sebagai tabarrukan salah satu asmaul husna yang berarti Yang Maha Esa. Seseorang saat ini tidak dapat diisolasi, sepenuhnya satu *azlan waabadan*. Yang satu bagi Allah tidak sama dengan makhluknya. Para ahli menyatakan bahwa di antara khowas (manfaat) *al-Waahidu*, adalah menghilangkan perasaan kacau, lamban, gelisah dan takut. Barang siapa yang membacanya dengan segala yang ada pada dirinya dan kushu', maka

⁶² Qomari Mukhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan Wahidiyah*, 31.

pada saat itulah dimulihkan oleh Allah SWT dengan tidak adanya kekhawatiran/stres terhadap dirinya, dimana kegelisahan terhadap dirinya merupakan sumber segala keburukan/malapetaka di dunia ini. Dia hanya takut pada Allah SWT. Barang siapa yang membangun dzikir *al-Waahid al-Ahad* atau *Yaa Waahid Yaa Ahad*, maka Allah SWT tidak akan menahan diri untuk sadar akan tauhid, mengenal Allah SWT (yang mengetahui billah).⁶³

Pada tahun 1963 diadakan acara silaturahmi yang dihadiri oleh para ulama/kyai dan para perintis daerah setempat yang pernah berlatih permohonan wahidiyah dari Kediri, Tulungagung, Blitar, Jombang dan Mojokerto di Ruang Permohonan beliau KH. Abdoel Djalil Jamsaren Kediri. Pemikiran tersebut dipacu langsung oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef, di antara musyawarah tersebut merupakan konstruksi kalimat-kalimat yang akan dituangkan dalam lembar permohonan wahidiyah, antara lain dengan adanya kalimat jaminan atau kepastian berdasarkan dalilnya sendiri dan disahkan oleh para anggota pertimbangan. Kalimat jaminan yang tertulis dalam huruf Arab Pegon Jawa berbunyi, "*Menawi sampon jangkep 40 dinten mboten wonten manah ganti*" apabila sudah 40 hari tidak ada perubahan cara pandang, maka dapat digugat dalam hal ini. dunia dan dunia luar.⁶⁴

Setelah lembaran permohonan Wahidiyah beredar luas di mata masyarakat, selain banyak yang mengakuinya, banyak pula yang

⁶³ Qomari Mukhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan Wahidiyah*, Cet. III, 2003, 36.

⁶⁴ Penjelasan Mengenai AD dan ART Penziar Sholawat Wahidiyah, DPP PSW, Jombang, 07.

menentang/menentanginya. Penjelasan yang paling banyak dibalik para pesaingnya adalah adanya kalimat jaminan seperti di atas, mereka mengartikan jaminan tersebut dengan pemahaman yang salah, itulah yang mereka rasakan “Barang siapa yang telah mengamalkan doa wahidiyah selama 40 hari, dijaminan masuk surga.” Sebenarnya kalimat jaminan itu merupakan sebuah edukasi atau arahan agar para profesional wahidiyah meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap sesuatu yang di lakukan.⁶⁵

Pada peringatan shalawat Wahidiyah pertama, di Kedunglo dilangsungkan kediaman Wahidiyah yang dihadiri oleh para kyai dan tokoh dari Kediri, Blitar, Nganjuk, Jombang, Mojokerto, Surabaya, Malang, Madiun dan Ngawi. Pada triwulan inilah tercetus ungkapan nida’ *Yaa Sayyidi Yaa Rasulallah*. Untuk amalan doa sholawat wahidiyah.⁶⁶

Pada saat itulah lahir do’a:

يَا أَيُّهَا الْعَوْتُ سَلَامٌ اللَّهُ # عَلَيْكَ رَبِّي بِإِذْنِ اللَّهِ

وَأَنْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرَةِ # مُوَصِّلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

Artinya: Wahai Ghoutsu Hadhaz Zaman, di pangkuanmu kupersembahkan kabar gembira dari Allah, bimbing dan ajari aku dengan izin Allah dan arahkan kecemerlangan Nadrohmu satu pancaran batin Duhai Yaa Sayyidii yang menyadarkanku akan kehadiran Tuhan Yang Maha Agung.

⁶⁵ Penjelasan Mengenai AD dan ART Penyiar Sholawat Wahidiyah, 08.

⁶⁶ Bahan Upgrading Dai Wahidiyah Bagian A, *Badan Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat*, Kedunglo 1989, 08.

Penelaahan ini merupakan sebuah penyuluhan cemerlang yang dapat mempertemukan orang-orang yang diselimuti kemaksiatan dan terbelenggu oleh keinginan kepada Ghautsu Hadzazzaman RA untuk mengetahui, ma'rifat kepada Allah SWT wa Rasulihi SAW, para ahli Wahidiyah menyebutnya Istighosah. Kalimat istighosah ini tidak serta merta diingat pada rangkaian lembaran permohonan wahidiyah yang beredar di tingkat lokal, namun para ahli wahidiyah yang sudah cukup lama berlatih dihimbau untuk melatihnya, khususnya pada mujahadah.⁶⁷

Pada tahun 1965 KH. Abdoel Madjid Ma'roef memberikan satu penegasan lagi seperti kalimat *Fafirruu Ilallah* dan kalimat *Waqulja al-haqqu wazahaqol baathil innal baatila kaana zahuuqo*. Sekitar waktu itu, kedua kalimat tersebut sudah tidak diingat dalam rangkaian sholawat wahidiyah, namun terus dibaca oleh imam dan ma'mum menjelang akhir setiap pembacaan permohonan.

Pada tahun 1968 lahir kembali sholawat:

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ # عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَّمِ

وَأَلَالَ وَاجْعَلِ الْأَنَامَ مُسْرِعِينَ # بِالْوَاحِدِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

يَا رَبَّنَا اغْفِرْ يَسِّرَافَتْحِ وَاهْدِنَا # قَرَّبِ وَأَلِّفْ بَيْنَنَا يَا رَبَّنَا

⁶⁷ Bahan Upgrading Dai Wahidiyah Bagian A, *Badan Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat*, 19.

Artinya: Wahai Penguasa kami ya Allah, sampaikanlah do'a dan kabar gembira kepada Nabi Muhammad SAW, penentu ummat dan keluarganya, dan jadikan ummat manusia berlari kencang, berlari lagi, mengabdikan diri dan mengetahui tentang Kekuatan Ilahi Alam Semesta ya Tuhan kami, ampunilah kesalahan kami, jadikan segala permasalahan kami lebih sederhana, bukalah hati dan jalan kami, dan bimbinglah kami, kuatkanlah persahabatan dan solidaritas di antara kami ya Tuhan kami.⁶⁸

Pada tahun 1971, menjelang pengambilan keputusan (ras) secara keseluruhan di negara kita, dicetuskan sholawat:

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَبِيبَ اللَّهِ # صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ

ضَلَّتْ وَضَلَّتْ حَيْلَتِي فِي بَلَدَتِي # حُذِّ بِيَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةَ

Artinya: Wahai Rabb yang memberi intervensi, Wahai Penguasa Para Nabi, Kekasih Allah. Pangkuanmu, do'a dan kabar gembira kehadiran Allah, aku salut padamu, jalanku terhenti, ikhtiarku diragukan, demi suksesnya bangsaku dengan cepat, segeralah wujudkan bangsa ini, Sayyidii, mohon bantuannya kepadamu dan seluruh ummat.

Sholawat tersebut kemudian dimasukkan ke dalam lembaran sholawat wahidiyah diletakkan sebelum kalimat *Yaa Rabbanallahumma Sholli Sallimni*.

⁶⁸ Bahan Upgrading Dai Wahidiyah Bagian A, *Badan Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat*, 20.

Pada tahun 1973 KH. Abdoel Madjid Ma'roef menambah do'a:⁶⁹

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلَدَةَ يَا اللَّهُ، وَفِي هَذِهِ الْمَجَاهِدَةَ يَا اللَّهُ

Artinya: Ya Allah, berikanlah hadiah kepada setiap makhluk yang Engkau ciptakan, dan di bumi ini ya Allah, dan pada mujahadah ini ya Allah.

Masih di tahun 1973 bacaan *Fafirru Ilallah* dirangkaikan dengan kalimat *Waqulja al-haqqu wazahaqol baathil innal baatila kaana zahuuqo* yang didahului dengan do'a:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ بِحَقِّ إِسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَبِحَاجَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَاءِكَ يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ
تَعَالَى عَنْهُمْ بَلِّغْ جَمِيعَ الْعَالِيَيْنِ نِدَاءَنَا هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْثِيرًا بَلِيغًا فَإِنَّكَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ، فَمَعْرُؤًا إِلَيَّ اللَّهُ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ
الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan hak asmamu yang bermakna, dan atas keagungan dan keagungan Nabi Mahammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam, dan atas nikmat Ghoutsu Hadhaz Zaman wa 'awanihi dan Auliya tersayang Ya Allah, *Ya Allah Rodiyallohu Ta'ala 'Anhum*, sampaikan pendekatan kami kepada Jami' al-Alamin dan jalinlah silaturahmi yang teramat dalam, maka pada saat itu pasti

⁶⁹ Bahan Upgrading Dai Wahidiyah Bagian A, *Badan Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat*, 21.

Engkaulah Yang Maha Kuasa segala sesuatu dan Maha Kuasa dalam memberikan keridhaan, kembalilah kepada Allah, Dan katakanlah, wahai Muhammad SAW. telah datang dan kekosongan akan mati, tanpa diragukan lagi kekosongan jelas akan mati.

Pada tahun 1976 mulai dilaksanakan *nida'* berdiri menghadap empat arah (barat, utara, timur dan selatan) dengan membaca kalimat *Fafirru Ilallah* pada saat mujahadah dalam rangka peletakan batu pertama Masjid Desa Tanjungsari (Masjid KH. Zainal Fanani).⁷⁰

Pada tahun 1978 KH. Abdoel Madjid Ma'roef menambahkannya *Allahumma Baarik Fii Haadzihil Mujahadah Yaa Allah* setelah kalimat *Allahumma Baarik Fiima Kholakta Wahadzihil Baldah*.

Pada tahun 1980 dalam sholawat ma'rifat terdapat penambahan kalimat *Yaa Allah* setelah kalimat *tamaama maghfiratika yaa Allah*, dan seterusnya.

Pada tahun 1981, *Allahumma Baarik Fiima Kholakta Wahadzihil Baldah* ditambah *Yaa Allah* dan *Allahumma Baarik Fii Haadzihil Mujahadah Yaa Allah* diubah menjadi *Wafii Haadzihil Mujahadah Yaa Allah* sehingga rangkaiannya menjadi:

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيْمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلَدَةَ يَا اللَّهُ، وَفِي هَذِهِ الْمَجَاهِدَةَ يَا اللَّهُ

⁷⁰ Bahan Upgrading Dai Wahidiyah Bagian A, *Badan Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat*, 10

Artinya: Ya Allah, berikanlah nikmat kepada setiap makhluk yang Engkau ciptakan, dan di bumi ini ya Allah, dan pada mujahadah ini ya Allah.

Pada tanggal 27 Jumadil Akhir 1401/02 Mei 1981 lembaran sholawat wahidiyah yang mengalir secara lokal disegarkan dengan organisasi total yang diikuti pelajaran wahidiyah, pada lembaran sholawat wahidiyah sampai saat ini tidak mengalami perubahan, kecuali beberapa kalimat dalam penjelasannya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kaidah kebahasaan.⁷¹

⁷¹ Bahan Upgrading Dai Wahidiyah Bagian A, *Badan Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat*, 12.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الصَّلَاةُ الْوَاحِدِيَّةُ ، فَائِدَةٌ مَبْجُوعَةٌ نَهَكَنْ هَاتِ دَانَ مَعْرِفَةَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ❖

مَارِيه سَكَبْتَف قَرَهَاتِيَان ، كَيْت فُوسْتَكْن مَفْهَدَافِ حَضْرَةِ اللَّهِ سَبْحَانَهُ وَتَعَالَى دَانَ تَرَسَا سَفَرَقِي بِنَارِ بِنَارِ بَرَادِجِ هَدَايَفِ جَنْجُوعِن كَيْت رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْنِ أَدَبِ ظَاهِرِ بَاطِنِ تَعْظِيمِ مَحَبَّةِ سَبَائِكِ بَاتِيكِ بِاسْمَاتَامَا مَعْبُدِيكِن دِيرِي كَفْبَا اللَّهُ دَعْنِ إِخْلَاصِ تَنَفَّافِ مَرْيَه أَفَا فُونِ جُوكِ (لِلَّهِ) ، دَانَ نِيَّةِ مَعْبُوكِي تُونْتُونِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لِلرَّسُولِ) . مَارَكَيْتِ سَبَارِي سُوْعِيكَه سُوْعِيكَه بِهَوَاكَيْتِ مَلَائِكِيكِن سَمَوَا أَدَالَه سَمَانَاتَا كَرِنَا فَضْلِ دَارِ اللَّهِ أَنْسَ تَيْتَه اللَّهُ (بِاللَّهِ) ، دَانَ أَنْسَ شَفَاعَتَه أَتُوجَّاسَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (بِالرَّسُولِ) كَيْتِ سَامِ سَكَالِي تَيْدَاقِ أَدَا كَمَفُونِ أَفَا أَفَا . مَارَكَيْتِ مَغَاكُوي دَعْنِ جُوجُورِ بِهَوَاكَيْتِ آيِنِ فَنُوهِ دُوسَا دَانَ سَلَالِ بَرِيوَاتِ ظَالِمِ ، بَاتِيكِ تَرَهَيَافِ اللَّهُ تَعَالَى وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، تَرَهَيَافِ أُولَئِكَ نُوَا ، تَرَهَيَافِ كَلُورِكِ دَانَ تَرَهَيَافِ أُمَّةِ دَانَ مَشَارَكَةِ . سَاعَتِ مَمْبُوتُوهَكِن مَغْفِرَةٌ قَطَامْفُونِ ، هِدَايَةِ ، تَوْفِيقِ اللَّهِ تَعَالَى . مَمْبُوتُوهَكِن شَفَاعَتَه تَرْبِيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَانَ بَرَكَةِ كَرَامَتِهِ دَعَاهُ رَسُوتُ عَوْتِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَائِهِ اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ ❖

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةَ ۷ ×
وَالِى حَضْرَةِ عَوْتِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَائِهِ اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ الْفَاتِحَةَ ۷ ×

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدٌ يَا أَحَدٌ . يَا وَاحِدٌ يَا جَوَادٌ . صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَحْزَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفِي وَضَائِعِهِ وَأَمْدَادِهِ ۱۰۰ ×
اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ . صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَقُوَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ . نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تَغْفِرَ لَنَا فِي لَحْزَةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ . حَتَّى لَا نَزِيَّ وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ وَلَا نَحْسَ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا . وَتَرْزُقْنَا تَامَمَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ . عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ . بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۷ ×

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ ❖ عَلَيْكَ نُورُ الْخَلْقِ هَادِي الْأَنَامِ ❖ وَأُصَلِّهِ وَرُوحَهُ أَذْرَكُنِي ❖ فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي خِي ۳ ×
وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ ❖ فَإِنْ تَرَدَّدْتُ كُنْتُ شَخْصًا هَالِكًا ❖ يَا سَيِّدِي ... يَا رَسُولَ اللَّهِ ۷ ×

يَا أَيُّهَا الْعَوْتِ سَلَامٌ مِنَ اللَّهِ ❖ عَلَيْكَ رَبِّي خِي بِإِذْنِ اللَّهِ ۳ ×
وَأَنْظُرْ إِلَيَّ يَا سَيِّدِي بِنَظْرَةٍ ❖ مُوصِلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ ❖ يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَبِيبَ اللَّهِ ❖ صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ ۳ ×
صَلَّتْ وَصَلَّتْ حَيْثُ فِي بَكَدْتِي ❖ خُذْ بِيَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةَ ❖ يَا سَيِّدِي ... يَا رَسُولَ اللَّهِ ۷ ×

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ ❖ عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَمِ ❖ وَالْآلِ وَأَجْعَلِ الْأَنَامَ مُتَرَعِّينَ ❖ يَا الْوَاحِدَ يَتِيَّ لَرَبِّ الْعَالَمِينَ ۲ ×
يَا رَبَّنَا اغْفِرْ لِي سِرًّا فَتُخَّ وَأَهْلِدْنَا ❖ قَرِيبًا وَأَلْفَ بَيْنِنَا يَا رَبَّنَا ❖ يَا سَيِّدِي ... يَا رَسُولَ اللَّهِ ۷ ×

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ أَلْبَكَلَةُ يَا أَلَّةُ ، وَفِي هَذِهِ الْمَجَاهِدَةُ يَا أَلَّةُ ۷ ×
اسْتَعْرَفَ (دِيمَ تَيْدَاقِ تَمْبَاجِ أَفَا أَفَا . سَكَبْتَف قَرَهَاتِيَانِ ظَاهِرِ بَاطِنِ ، فِكْبِيرَانِ دَانَ قَرَسَا أَنْ دِي فُوسْتَكْن هَيَا كَفْبَا اللَّهُ . تَيْبَاقِ إِذَا أَجَارَا سَلَاةِنِ اللَّهُ) - النَّاحَةُ - الدَّعَاءُ :
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . (اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَبِحَاوِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبَرَكَةِ عَوْتِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَائِكَ يَا أَلَّةُ يَا أَلَّةُ يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ ۳ ×) (بَلَّغْ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ نِدَاءً تَاهَلًا وَأَجْعَلْ فِيهِ تَأْوِيلًا بَلِيغًا ۳ ×) (فَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَيَا إِجَارَةَ جَدِيدًا ۳ ×) فَيَسِّرْ وَإِلَى اللَّهِ ۷ × . وَقَدْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ۳ × - الْفَاتِحَةُ ❖

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap gejala secara holistik (menyeluruh) dan kontekstual dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci dan mengumpulkan data dari latar belakang fenomena.⁷² Penggunaan penelitian kualitatif dibenarkan oleh penekanannya yang lebih besar pada pencarian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi (atau deskripsi) dari suatu fenomena, fokus alami dan holistiknya, multi-metodenya, prioritasnya sebagai kualitas, penggunaan berbagai metode, dan penyajian naratif (menjelaskan).⁷³

Peneliti studi kasus adalah peneliti lapangan karena jenis penelitian ini membutuhkan metode kualitatif, interaksi langsung di lapangan, dan pengamatan terhadap kondisi di lapangan. Penggunaan penelitian kualitatif studi kasus penekanannya yang lebih besar pada instrumen jama'ah sholat wahidiyah.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu pendekatan untuk mengumpulkan informasi untuk memperoleh realitas. Strategi yang digunakan adalah dengan memperhatikan secara langsung subjek yang

⁷² Tim penyusun, *Pedoman penulisan karya Ilmiah* (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2016), 03.

⁷³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 330.

ingin di teliti dengan lebih fokus pada standar perilaku pribadi yang sedang diselesaikan.⁷⁴ Hal-hal yang dilakukan oleh seorang ahli ketika memperhatikan adalah memperhatikan cara-cara berperilaku para saksi atau narasumber, baik secara nyata maupun dapat dibuktikan kebenarannya pada saat proses perincian informasi sedang selesai.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu tindakan diskusi yang dilakukan oleh penanya atau pemberi pertanyaan dengan narasumber atau individu yang menjawab pertanyaan. Aturan wawancara bisa dalam struktur yang terorganisir atau tidak terstruktur.⁷⁵ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada pengurus dan jama'ah wahidiyah.

Wawancara semi terorganisir merupakan penyaringan yang memanfaatkan panduan pertemuan yang berasal dari penciptaan poin-poin dan mencari klarifikasi tentang beberapa hal dan lebih mudah beradaptasi dibandingkan pertemuan. Wawancara dilakukan dengan menanyakan secara lugas dan mendapatkan data yang berhubungan dengan informasi yang diharapkan. Wawancara tersebut menggunakan panduan wawancara, sehingga dapat mengembangkan sesuai dengan kebutuhan data yang ideal.⁷⁶

⁷⁴ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 78.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

⁷⁶ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 183.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan gerak pengumpulan informasi, baik berupa data tertulis, buku-buku penting, laporan, foto atau lain-lain. Peneliti mengumpulkan informasi yang dapat diterapkan sebagai saksi atau sumber informasi, serta menyusun bukti dari wawancara. Dokumentasi ini berfungsi sebagai konfirmasi atas kebenaran dan kebenaran informasi yang menjadi pokok bahasan yang diteliti.⁷⁷

B. Kehadiran Penelitian

Peneliti harus hadir di lapangan untuk mendapatkan data penelitian yang terpercaya. Melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara, mereka berfungsi sebagai alat penting atau utama untuk melakukan observasi dan mengumpulkan data. Di sini, analisis memperhatikan anggota saat mereka mengikuti ujian. Artinya kondisi dan fenomena yang dipaparkan oleh informan dapat langsung diamati dan dialami oleh peneliti.⁷⁸

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini lokasinya terletak di Pondok Pesantren Wahidiyah Miladiyah Kedunglo yang terletak di Jalan. KH. Wahid Hayim Jawa Timur bisa ditemukan di Desa Bandar Lor, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Kampung Bandar Lor yang berada di sisi barat Kali Brantas dan berjarak sekitar 1 km dari pusat kota tampak menyatu dengan pemukiman

⁷⁷ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2008, 78.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, 22.

penduduk karena pondok pesantren Kedunglo ini tidak terpisah dari Kampung Bandar oleh satu kompleks pun. Pondok Pesantren Kedunglo al-Munadhoroh terletak di Bandar Lor, antara: Timur Sungai Brantas, utara Desa Mojojoto, barat Desa Lirboyo, dan selatan Desa Bandar Kidul.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan penelitian ini merupakan data-data lapangan yang didukung dengan literatur yang memadai, adapun literatur yang digunakan penelitian ini adalah buku-buku yang menjelaskan tentang sholat wahidiyah, dan juga beberapa buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, jurnal, dan literatur lainnya seperti wawancara, menganalisa dan observasi.⁷⁹

1) Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya atau data pokok.⁸⁰ Informasi penting yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara atau dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada beberapa informan jama'ah wahidiyah. Mengenai Religiusitas Jama'ah Dzikir (Studi Kasus Jama'ah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri).

No.	Nama	Usia	Alamat	Status
1.	SN	45 th	Kota Kediri	<i>Pengamal Bekerja.</i>
2.	AB	30 th	Kota Kediri	<i>Pengamal Bekerja.</i>
3.	DN	20 th	Kota Kediri	<i>Pengamal Kuliah.</i>

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, 157.

⁸⁰ Riduwan, *Skala Pengukur Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005, 24.

4.	AM	30 th	Kota Kediri	<i>Pengamal Bekerja.</i>
5.	NC	35 th	Kota Kediri	<i>Pengamal Bekerja.</i>
6.	LA	25 th	Kota Kediri	<i>Pengamal Sarjana.</i>

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang berasal dari pihak ketiga atau perantara. Ini adalah informasi yang berasal dari buku, jurnal, catatan, dan literatur (bahan atau sumber bacaan terkait penelitian) dan digunakan untuk mendukung data penelitian primer. Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung tetapi manfaatnya sangat penting untuk melengkapi data primer penelitian. Data-datanya berbentuk catatan atau buku-buku, jurnal, dan literatur yang berhubungan dengan penelitian pengalaman pengurus dan beberapa jama'ah pengamal Sholawat Wahidiyah di Kediri.⁸¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengumpulan data lapangan menggunakan metode observasi yang berpartisipasi maupun yang tak berpartisipasi, dan metode wawancara secara terstruktur maupun wawancara yang tak terstruktur. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.⁸² Proses wawancara dilakukan

⁸¹ Riduwan, *Skala Pengukur Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005, 24.

⁸² Mardalis, *Metode penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, 64.

dengan Bapak Muhammad Nur Cahyo selaku pengurus Penyiaran Sholawat Wahidiyah Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri dan pengamal Sholawat Wahidiyah. Sementara pengamatan dilakukan dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pengamal sholawat wahidiyah seperti acara *Mujahadah*.

Data-data literatur tentang sholawat wahidiyah dan pengamal sholawat wahidiyah berasal dari beberapa buku, jurnal, ataupun tulisan lainnya yang terbukti memiliki persyaratan penulisan ilmiah, data yang terkumpul kemudian diklasifikasi (penyusunan) menjadi data primer yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini, kemudian data sekunder yang menjadi penunjang penulis dalam pemaparan masalah.⁸³

Objek penelitian orang yang mengamalkan sholawat wahidiyah dan penguru dan buku wahididayh.

F. Instrumen Pengumpulan Data

1. Pengamatan berperan serta

Bogdan mendefinisikan bahwa pengamatan berperan serta adalah penelitian yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dan juga subjek dalam lingkungan subjek yang pada saat itu juga data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa adanya gangguan.⁸⁴

⁸³ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2008, 69.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 164.

2. Manusia sebagai instrumen penelitian

Peran manusia sebagai instrumen penelitian adalah pelaksana dalam pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan hasil laporan penelitian. Pengertian instrumen lebih tepatnya sebagai keseluruhan data atau alat yang menjadi pelengkap data penelitian tersebut.⁸⁵

G. Pengecekan Keabsahan Data

Berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk memvalidasi data yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Ketekunan dalam observasi lapangan

Ketekunan dalam observasi berarti konsisten mencari data dengan berbagai cara dan mengidentifikasi ciri-ciri dan keadaan yang relevan dengan berbagai persoalan yang sedang dibahas.⁸⁶

2) Triangulasi

Teknik triangulasi membandingkan data dengan menggunakan sesuatu yang tidak ada dalam data untuk keperluan pengecekan. Hal ini dilakukan untuk memverifikasi keakuratan data.⁸⁷

3) Pengecekan sejawat (*peer checking*)

Peneliti yang meminta informannya untuk memberikan informasi data dan interpretasinya disebut *peer checker* (pemeriksa). Untuk mengetahui keabsahan dan objektivitas data

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168.

⁸⁶ Haris Hardiyansah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, 164.

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 177.

dikomunikasikan dan didiskusikan dengan sumber data yang menjadi informan.⁸⁸

H. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpulnya data-data maka, langkah-langkah yang peneliti lakukan ialah melakukan penyusunan (klasifikasi) disesuaikan dengan bahan yang akan dibahas dan dilanjutkan dengan pengolahan data, teknik pengolahan data yang digunakan peneliti ini ialah menggabungkan metode penelitian dengan filsafat.⁸⁹ Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, serta nilai karya seni atau obyek lainnya. Peneliti mendeskripsikan pengamal sholawat wahidiyah di pondok pesantren kedunglo.

I. Tahap-tahap Penelitian

Pendapat Lexy J, Moelong yang terbagi dalam empat tahapan penelitian digunakan sebagai sumber penelitian ini, yaitu:

1) Tahap Pra Lapangan

Meliputi penyusunan proposal penelitian, penentuan bidang penelitian, pengurusan perijinan, pemahaman deskripsi lapangan, pemilihan informan, penyiapan logistik, dan etika penelitian lapangan sebelum terjun ke lapangan.⁹⁰

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

⁸⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius 1990), 51.

⁹⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 85.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Adalah tahap dimana data dan informasi dikumpulkan dan dianalisa.⁹¹

3) Konsep Dasar Analisa Data

Pembahasan Penemuan Tema dan Hipotesis, serta Analisis Berbasis Hipotesis merupakan tiga komponen utama Tahap Analisis Data.⁹²

4) Penyusunan Laporan

Tahapan ini mencakup penyusunan semua tahapan eksplorasi, misalnya struktur laporan, prosedur dan sistem penyusunan laporan, dan melihat hasil penelitian.⁹³

⁹¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 94.

⁹² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

⁹³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 215.